

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung (*Zea mays* L.) merupakan sumber pangan ketiga di dunia setelah gandum dan beras. di Indonesia, jagung menempati urutan kedua sebagai bahan pangan setelah beras. Produksi jagung nasional masih rendah sehingga belum bisa memenuhi kebutuhan jagung, baik domestik maupun kebutuhan ekport ke luar negeri. Gorontalo dikenal sebagai provinsi Agropolitan yang menetapkan jagung sebagai *entry point* program tersebut. Produksi jagung dengan adanya program Agropolitan mengalami peningkatan dengan mengacu angka statistik BPS Provinsi Gorontalo, NTUP (Nilai Tukar Usaha Petani) Jagung tahun 2015 sebesar 112,16% lalu naik menjadi 118.39% pada tahun 2016. NTUP Gorontalo kemudian kembali mengalami perbaikan pada 2017 menjadi 119,70% (BPS Provinsi Gorontalo 2017). Provinsi Gorontalo memiliki luas wilayah 12.215,45 km² (1.221.544 ha) dan sebanyak 36% dari luas wilayah tersebut merupakan lahan kering yang potensial untuk pengembangan berbagai tanaman, terutama jagung (Nurdin 2008).

Kecamatan Mootilango merupakan salah satu dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Gorontalo yang potensial dan telah lama dikembangkan tanaman jagung. Laporan BPS Kabupaten Gorontalo (2018) menunjukkan bahwa kecamatan ini menghasilkan jagung sebanyak 19.091 ton atau berkontribusi sebesar 4,16% dari total produksi jagung Kabupaten Gorontalo dari luas panen sebanyak 7.106 ha atau berkontribusi sebesar 7,50% dari luas panen jagung Kabupaten Gorontalo. Namun demikian, produktivitas jagung di kecamatan ini baru sebanyak 5,07 ton/ha (BPS Kabupaten Gorontalo (2018) yang masih di bawah rata-rata produktivitas jagung Nasional yang sudah mencapai 5,20 ton/ha (BPS RI 2018). Padahal, input produksi dalam budidaya jagung di wilayah ini sudah memadai antara lain: benih jagung unggul (hibrida dan komposit), penggunaan pupuk (Urea dan Phonska), serta pengendalian hama dan penyakit tanaman, juga pengendalian gulma yang digulirkan melalui Program Upsus Padi, Jagung Kedelei (PAJALE) sejak tahun 2016.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa budidaya jagung di kecamatan ini banyak dibudidayakan di lahan kering berlereng yang memiliki banyak faktor pembatas, terutama faktor medan dan agroklimat. Menurut Nurdin (2008), pada musim kemarau lahan kering sukar diusahakan karena keterbatasan lengas tanah yang tersimpan dalam jeluk matriks tanah, sehingga jagung sulit berproduksi secara optimal, sementara pada musim penghujan, bahaya erosi dan tanah longsor sering terjadi akibat ulah manusia membuka hutan dan mengalih fungsikannya menjadi lahan-lahan pertanian. Lahan dengan kelerengan di atas 25% dan digunakan untuk pertanaman jagung sangat peka terhadap erosi dan tanah longsor. Hal ini diperparah dengan pengolahan tanah yang intensif, mengakibatkan kerusakan tanah, erosi dan kehilangan air (Arsyad, 2006).

Banyak petani yang membudidayakan jagung pada lahan berlereng tanpa tindakan konservasi tanah, sehingga terjadi erosi tanah dan berdampak pada keberlanjutan usaha tani jagung. Husain *dkk.* (2004) melaporkan bahwa erosi tanah yang terbentuk dari areal pertanaman Jagung di wilayah Provinsi Gorontalo tanpa terasering sebanyak 1.400 ton/ha/tahun, sementara dengan terasering hanya sebanyak 341 ton/ha/tahun saja. Dengan demikian, apabila kondisi ini dibiarkan begitu saja, maka akan menyebabkan degradasi lahan dan mengancam keberlanjutan usaha tani jagung.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian tentang “pertumbuhan dan hasil tanaman jagung (*Zea mays* L.) varietas hibrida pada beberapa kelas lereng dan dosis pemupukan di Kecamatan Mootilango” perlu untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pertumbuhan dan hasil tanaman jagung varietas hibrida pada beberapa kelas lereng dan dosis pemupukan di Kecamatan Mootilango?
2. Apakah terjadi interaksi antara kelas lereng dan dosis pemupukan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman jagung varitas hibrida?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pertumbuhan dan hasil tanaman jagung varietas hibrida pada beberapa kelas lereng dan dosis pemupukan di Kecamatan Mootilango.
2. Mengetahui interaksi antara kelas lereng dan dosis pemupukan terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman jagung varitas hibrida.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian ini memberikan informasi bagi pihak mahasiswa untuk menambah wawasan dan tambahan ilmu pengetahuan tentang budidaya tanaman jagung hibrida pada beberapa kelas lereng lereng
2. Manfaat penelitian ini memberikan informasi ilmiah pada petani tentang tanaman jagung hibrida pada beberapa kelas lereng
3. Manfaat penelitian ini memberikan informasi bagi instansi pemerintah sebagai bahan kajian ilmiah

1.5 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka yang menjadi hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan pada pertumbuhan dan hasil tanaman jagung varietas hibrida di beberapa beberapa kelas lereng dan dosis pemupukan
2. Terdapat pengaruh interaksi antara kelas lereng dan dosis pemupukan NPK majemuk terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman jagung varitas Hibrida